BAB VI
MASYARAKAT, KELUARGA DAN INDIVIDU

A. Masyarakat dan Individu

Manusia disamping sebagai makhluk individu, ia jua merupakan makhluk sosial yang setiap harinya selalu mengadakan interaksi dengan anggota masyarakat yang lain. Terjadinya interaksi inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan apa yang dinamakan dengan proses sosial. Dalam proses sosial ini akan terjadi tarik menarik antara individu seseorang dengan kenyataan sosial yang melingkupinya untuk saling memberikan pengaruh.

Kadang manusia dengan pembawaan yang ia bawa sejak baru lahir hingga tumbuh menjadi seorang yang dewasa, mampu memberikan warna baru bagi ingkungan (miliu) yang ada disekitarnya. Begitu juga sebaliknya, tidak sedikit manusia itu dibentuk da diwarnai oleh lingkungannya. Mereka yang hidup pada lingkungan yang baik, akan menjadi baik dan mereka yang hidup pada masyarakat yang bobrok, akan menjadi jelek.

Sejak manusia dilahirkan ke dunia yang fana ini, sejak itu ia akan melakukan penyesuaian- penyesuaian dengan lingkungannya atau miliu yang ada disekitarnya, penyesuaian semacam ini akan berlanjut hingga tumbuh menjadi dewasa sampai menjelang ajalnya.

Proses sosialisasi pada dasarnya berawal dari dalam keluarga. Keluarga adalah kelompok perantara pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan pada situasi sosial anak, dan di sinilah interaksi pertama yang dikenalkan dalam kehidupan sosial.

Melalui proses sosialisasi inilah, individu akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Dengan proses sosialisasi inilah, individu akan menjadi tahu dan paham bagaimana seharusnya ia bersikap dan bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. Kepribadian seseorang melalui proses sosialisasi bisa terbentuk dimana kepribadian itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan satu komponen pemberi atau penyebab warna dari wujud tingkah laku sosial manusia.

Dalam hal ini dapat diterangkan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar kebudayaan dari anggota masyarakat dalam hubungannya dengan system sosial. Dalam proses tersebut seorang individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, belajar pola-pola tindakan dalam interaksi yang beraneka ragam dan macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah dikatakan oleh Prof. Dr. Mar'ad :

> "sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah kepada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek". (Mar'ad 1982 : 179)

Timbulnya sikap tertentu dalam suatu rangsangan atau stimulus, diakibatkan adanya obyek tertentu yang mampu membangkitkan perhatian dan meminta seseorang untuk memberikan respon tertentu.

Dalam pada itu Wilbur Scram mengatakan bahwa sikap adalah merupakan pola yang khas berupa pandangan tertentu terhadap suatu obyek dimana ini disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan olehnya (Toto Tasmara, 1987 : 20).

Sebagaimana dengan apa yang telah dibahas diatas bahwa sikap itu menuntut adanya kesediaan bertindak, maka pada tingkat pendapat atau pengetahuan tidak merupakan suatu yang dominan. Seseorang yang mempunyai pendapat atau pengetahuan tertentu belum dapat mencerminkan sikap orang tersebut, sebab pengetahuan pada suatu obyek belu tentu merupakan sekaligus kesediaan orang tersebut akan apa yang diketahuinya. Seseorang mungkin sekali mempunyai pengetahuan tentang pergaulan, tetapi hal itu belum tentu merupakan sikapnya untuk bertingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Untuk lebih memperjelas pokok bahasan tentang dominasi pengaruh luar dala pembentukan sikap dan perilaku manusia pada pembahasan selanjutnya akan dibahas lebih terperinci lagi.

Sebelum lebih jauh dibahas mengenai peranan sosial terhadap individu, akan lebih mengena jika dipahami satu persatu dari apa yang dimaksud oleh topic tersebut.

Masyarakat dan individu adalah komplementer, artinya masyarakat tidak akan dapat dibayangkan tanpa individu, begitu juga sebaliknya, individu tidak ada artinya tanpa masyarakat.
Betapa individu dan masyarakat adalah komplementer, hal ini dapat dilihat dari 2 (dua) kenyataan bahwa ; manusia sebagai individu dipengaruhi oleh masyarakat dalam bentuk pribadinya. Dan manusia sebagai individu akan mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan perubahan besar terhadap masyarakat.

Manusia sebagai individu dapat mempengaruhi masyarakat dan lingkungannya hal ini karena didukung oleh lingkungan pendidikan sebagai manusia yang berpikir, memiliki daya kreasi, dan selanjutnya menjadi makhluk yang berpikir, karena dapat mengambil kesimpulan dan ajaran dari pengalaman, mencetuskannya menjadi ide yang baru.

Dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai individu ini tidak hanya terbentuk oleh lingkungan masyarakatnya, akan tetapi sejak mereka lahir, mereka telah membawa semacam insting/naluri atau mungkin watak yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian serta pola tingkah laku yang spesifik.
Hal ini merupakan suatu karunia dari Tuhan yang diberikan kepada manusia yang memiliki 3 (tiga) aspek melekat pada dirinya, yaitu : Aspek organik jasmaniah, saspek psikis rohaniah, da aspek sosial kebersamaan. Tiga hal inilah yang akan dibawa oleh manusia dalam menghadapi hidup ini.

Manusia sebagai individu, ia juga sebagai makhluk sosial, dimana interdepensi antara yang satu dengan lainnyaakan selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang demikian inilah yang lazim disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok.

Dari interaksi sosial inilah manusia yang telah membawa pribadinya sejak lahir akan membawa tambahan warna yang akan dilukiskan pada pribadi individu tersebut. Ia akan mendapatkan warna gelap apabila lingkungan yang melingkupi dirinya dunia hitam, dan ia akan mendapatkan warna putih apabila lingkungan yang ditempati bersih begitu seterusnya.

Hubungan individu dengan masyarakat dalam persepsi makro lebih bersifat sebagai abstraksi. Kejahatan dalam masyarakat makro merupakan gejala yang menyimpang dari norma keteraturan sosial, sekaligus dapat berperan sebagai indicator tinggi rendahnya keamanan lingkungan untuk penghuni dan golongan masyarakat dari status tersebut. (Abu Ahmadi, 1988 : 106)

B. Pembentukan Sikap dan Perilaku Individu

Dalam diri manusia anyak sekali timbul sikap- sikap yang kadang-kadang sifat tersebut banyak menimbulkan unsur negatif bagi dirinya maupun lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, ada kalanya sikap tersebut justru akan memberi ketentraman dan kedamaian bagi dirinya maupun lingkungannya. Karena memahami sifat manusia bukanlah suatu hal yang mudah ditebak, karena faktor pengalaman dan reverence yang dimilikinya akan banyak menentukan pola sikapnya terhadap suatu obyek tertentu. Apalagi kita sadari bahwa tidak pernah atau jarang terjadi dimana manusia menjadi reverence dan pengalaman yang identik.

Perubahan dan pembentukan sikap juga dapat dilihat dari seberapa jauh intensitas, frekuensi dan popularitas seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya, baik di luar maupun di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu juga masalah komunikasi, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikatakan sejauh manakah seseorang itu terlibat dalam komunikasi baik langsung maupun tidak langsung sehingga dengan hubungan ini bertambahlah reverence dan pengalaman-pengalaman sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau merubah sikapnya yang ada.

C. Hubungan Masyarakat dan Individu

Individu dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, ibarat ikan dan air.

Pada disarnya individu merupakan perkumpulan dari individu-individu dalam satu komunitas dengan corak ragam individu yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan tersebut akan diatur dalam satu norma atau adat istiadat/tradisi yang dijadikan sebagai peraturan agar diikuti oleh masyarakat itu sendiri. Bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap hukum yang telah disepakati tersebut akan mendapatkan sangsi dari anggota masyarakat yang lain. Bentuk sangsinya disesuaikan dengan bobot dan kualitas pelanggaran yang dilakukannya.

Karenanya seorang individu yang hidup dalam satu daerah tertentu hendaklah menyesuaikan diri dengan daerah yang ditempati. Inilah yang disebut proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial ini terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. (Zakiyah Daradjat, 1982 : 24)

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro. Aspek teritorium kurang ditekankan, namun aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar. Kedua aspek tersebut menunjukkan kepada derajat interaksi masyarakat karena keteraturan sosial dan hidup kolektif ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari pranata, status dan peranan individu. Variabel- variabel tersebut dipakai dalam mengkaji dan menjelaskan fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat menurut persepsi makro.

Dalam bukunya Mar'ad menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menunjang perubahan sikap adalah sebagai berikut :

a. Dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah adanya imbalan dan hukuman, dimana individu mengasosiasikan reaksinya yang disertai dengan imbalan dan hukuman (reward dan punishment)
b. Stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan dalam sikap
c. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula (Mar'ad, 1982 : 28)

Sementara itu pada nada yang sama disampaikan oleh Toto Tasmara, dalam hal perubahan dan pembentukan sikap seseorang yaitu dapat dipengaruhi dengan adanya 2 (dua) faktor yakni :

a. Situsi Intern (daya selektivitas) dan flexsibilitas
b. Faktor Ekstern (interaksi sosial) meliputi :
   b.1 Bagaimana isi pesan yang diterimanya
   b.2 Siapakah yang menyokong isi pesan tersebut
   b.3 Bagaimanakah hubungan pesan yang diterima dengan norma-norma kelompoknya apakah cukup menguntungkan atau dapat meninbulkan tantangan
   b.4 Dalam situasi bagaimanakah pesan itu disampaikan bagaimana caranya (Toto Tasmara, 1987 : 22)

Dengan demikian bahwa perubahan dan pembentukan sikap selalu dihubungkan dengan pengalaman dan pandangan seseorang khususnya dalam hubungannya dengan norma kelompoknya, mungkin sekali pesan itu dapat diterima, dipahami oleh seseorang tetapi apabila ia memperhitungkan untung rugi dan kemungkinan kurang acceptable dari ukuran norma kelompok, seringkali pesan itupun belum mampu merubah atau membentuk sikapnya.

Bimo Walgito mengatakan bahwa dalam pengukuran sikap ada beberapa macam cara yang secara garis besarnya dapat dibedakan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dimana subyek secara langsung diminta pendapatnya bagaimana sikapnya terhadap suatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Secara tidak langsung dengan menggunakan test. (Bimo Walgito, 1983 : 69)

Selian dari beberapa pendapat diatas disini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para pakar yang lain :

Edward Rose menyoroti dari sudut pandang sosiologi dimana menurutnya faktor situasilah yang mendorong lahirnya perilaku dan sikap manusia. Ia mencontohkan:

Anda boleh jadi orang yang terbuka dan berterus terang terhadap istri anda akan tetapi berjiwa tertutup ketika Anda menjadi manajer kantor. Anda orang lemah lembut ketika meminjam uang tetapi berubah menjadi binatang buas ketika ditagih. Di kantor Anda dominan, keras, kepala batu, dan galak di rumah Anda tunduk kepada istrinya seperti kerbau dicocok hidungnya. (Jalaludin Rahmad, 1989 : 38)

William MC. Dougall menyoroti dari sudut pandang psikologi ia menekankan faktor-faktor personal dalam pembentukan perilaku manusia. Ia menjabarkan dalam puluhan insting yang menjabarkan perilaku manusia.

Mengapa manusia berperang? Karena ia memiliki insting berkelahi. Mengapa orang berkelompok dan membentuk organisasi? Karena ia memiliki insting berkelompok (Gregorious Preponsity), lalu mengapa manusia sanggup membangun bangunan megah bahkan peradaban? Karena ia memiliki insting membangun (konstruktif Preponsity), begitu seterusnya.

Pada dasarnya dua pendapat diatas sama, hanya saja sudut pandang yang digunakan berbeda. Yang satu melihat dari sisi sosiologi dan yang satu menyoroti dari aspek psikologi. Oleh karena itu dapat diambil dua pengertian baru bahwa perilaku manusia tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh kedua faktor diatas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Seperti apa yang dikatakan oleh Abu Ahmadi, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku manusia itu dibentuk karena 2 (dua) faktor yaitu:
Faktor intern dan faktor ekstern;

a. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minatperhatiannya.
b. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interaksi antar manusia, yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan sebagainya.(Abu Ahmadi, 1985 : 153)

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa sikap dan perilaku manusia banyak ditentukan oleh dua faktor tersebut yaitu faktor yang memang telah ada di dalam dirinya dan faktor yang berangkat dari lingkungan yang mengitarinya.

D. Peranan sosial terhadap individu

Seperti yang dikatakan tadi pada pembahasan sebelummnya bahwa faktor ekstern yakni faktor yang ada diluar diri seseorang misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau pendidikan, lingkungan teman dan sebgainya merupakan unsur yang amat dominan dalam pembentukan pribadi seseorang individu.

Dominasi sosial terhadap individu seseorang hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu sikap manusia yang cenderung imitative bagi yang lain.

Kecenderungan manusia untuk hidup imitative dengan yang lain merupakan hal yang dapat dijadikan satu cermin bahwa seorang individu baik atau jelek. Misalnya orang yang hidup ditengah- tengah masyarakat yang setiap harinya bekerja sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencopet, naluri imitative seketika itu akan muncul untuk melakukan perbuatan serupa yang dilakukan temannya.

Hanya orang yang betul-betul tercipta oleh suatu pembawaan yang baik dari dalam dirinya yang kemudian ia pegang kuat-kuat prinsip tesebut, sehingga ia mampu menghadapi segala miliu bagaimanapun bentuknya.

Orang yang hidup di lingkungan masyarakat yang agamis kecenderungan untuk berbuat menurut prinsip-prinsip agama lebih besar dibandingkan hidup pada daerah non agamis.

Begitu besarnya peranan sosial di dalam individu pribadi yang hakikatnya baik berubah mendadak akibat lingkungan sosialnya bobrok. Maka untuk menangkis hal ini hendaklah disamping individu membuat jarak terhadap lingkungan yang tidak baik ia harus juga menanamkan potensi kebaikan yang ada pada dirinya agar dipegang teguh sehingga ia akan mampu menghadapi situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

B. Keluarga dan perkembangan individu

1. Peranan keluarga

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil terkecil dalam sejumlah kelompok masyarakat besar. Dari keluarga inilah anak mengalami interaksi sosial yang pertama dan utama.

Keluarga merupakan tempatbelajar anak untuk mendapatkan seperangkat pengalaman-pengalaman sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Pengalaman-pengalaman itu akan diperoleh oleh anak dalam keluarga baik itu keluarga yang harmonis ataupun keluarga yang tidak harmonis, baik itu disengaja oleh anak maupun tdak disengaja, mereka pasti memperoleh pengalaman-pengalaman yang selanjutnya akan menjadi sikap mental bagi anak tersebut. Jadi keluarga merupakan tempat belajar anak dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga ini juga akan terbentuk norma-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma dan juga kan terbentuk norma sosial, internalisasi norma-norma dan juga terbentuknya norma agama sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya :

" setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci bersih (membawa potensi beragama Islam) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ia yahudi, nasrani dan majusi". (Sholeh Muslim, V)

Dari hadits ini dapat diambil intisarinya bahwa orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk sikap, watak, pola piker serta pola laku anak akan tercermin dalam kepribadian anak sehari-hari.

Dari pengalaman dan interaksi keluarganya akan menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, didalam masyarakat luas yang ada di sekitarnya. Apabila interaksi sosial dalam kelompok-kelompoknya kurang lancar kemungkinan besar bahwa interaksi sosialnya pada masyarakat pada umumnya juga berlangsung tidak wajar. Hal ini akan sangat nampak dalam pergaulan anak ditengah-tengah kelompok masyarakat sekitarnya. Mereka akan mengalami kesulitan uuntuk beradaptasi dengan kelompoknya dan sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di tengah- tengah kelompoknya. Akhirnya proses sosialisasi anak dengan kelompoknya terhambat pula.

2. Status sosio ekonomi keluarga

Peranan status sosio ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak-anak sangat berarti sekali. Sebab dengan adanya kebutuhan ekonomi yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas ia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia perkembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gerungan, 1983 :180)

Akan tetapi perlu diketahui bahwa status ekonomi ini tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal ini tergantung kepada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi didalam keluarga itu, walaupun status sosio ekonomi orang tua memuaskan tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan didikan anaknya atau senantiasa bercekcok hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Perkembangan sosial memang ditentukan oleh saling pengaruh dan mempengaruhi dari banyak faktor diluar dirinya dan didalam dirinya. Sehingga tidak mudah pula untuk menentukan faktor manakah yangmenyebabkan kesulitan dalam perkembangan sosial seseorang yang pada suatu saat mengalami kegagalan.

HETZER telah mengadakan penelitian terhadap beberapa anak yang berusia 3,4 dan 5 tahun. Dalam mengejakan tes yang dibuat oleh Hetzer ternyata anak yang diberi sosio ekonominya rendah lebih cepat dalam menyelesaikan tugasnya disbanding dengan dari anak yang sosio ekonominya tinggi, namun pada usia 6 tahun prestasi kedua golongan itu sama. Maka hasil eksperimen itu menyatakan adanya pengaruh tertentu yang menguntungkan anak-anak dengan latarbelakang sosio ekonomi yang rendah, yaitu bahwa anak-anak itu cepat menyesuaikan dirinya dengan sebuah tugas pekerjaan yangbaru daripada anak-anak dari latar belakang sosio ekonomi yang mecukupi.

Grifith di Amerika telah mengadakan penelitian pula terhadap 3387 orang tua dan 760 orang guru, mereka ditanya mengenai adanya gejala-gejala tingkah laku yang tidak wajar dari anak-anaknya, seperti tingkah laku agresif, kurang ajar, penyelewengan dan sebagainya. Dari penyelidikan ini bahwa ternyata tingkah laku yang tidak wajar itu paling banyak terdapat pada anak-anak yang berlatarbelakang sosial ekonomi paling rendah dan pada anak-anak yang berlatar belakag sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang paling tinggi, sedangkan tingkah laku tidak wajar itu paling sedikit terdapat pada anak- anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah. (Gerungan, 1983 :184)

Berdasarkan hasil eksperimen itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh latar belakang sosial ekonomi yang paling menguntungkan bagi perkembangan sosial anak-anak ialah status sosial ekonomi yang menengah saja.

Kecuali bahwa terdapat kemungkinan anak-anak agak lambat dalam menyesuaikan iri dengan tugas pekerjaan baru. Latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi dan sangat rendah dapat merupakan suatu handicap sosial bagi perkembangan anak- anak.

3. Keutuhan keluarga

Karena keluarga merupakan sarang pertama bagi anak-anak dalam meneliti keluarga maka kebutuhan keluarga mutlak sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak-anak ditengah kelompok. Berangkat dari itu yang dimaksud keluarga yangutuh atau keutuhan keluarga itu ada dua macam dan bentuknya yaitu:

a. Keutuhan dalam struktur keluarga yaitu bahwa didalam keluarga itu adanya ayah disampingadanya ibu dan anak-anaknya. Apabila tidak adanya ayah atau ibu atau kedua-duanya, maka struktur keluarga tidak utuh lagi. Juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang kepribadian rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lain, dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluargaitupun sebenarnya tidak utuh lagi, pada akhirnya apabila orang tuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi.
b. Keutuhan dalam interaksi keluarga. Jadi didalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar, apabila orang tuanya sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan agresif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga itu tidak bisa disebut utuh lagi. (Gerungan, 1983 :187)

Jadi ketidak utuhan keluarga itu pada umunya mempunyai cara pengaruh yangnegatif terhadap perkembangan sosial anak-anak. Dan sebaliknya bagi keluarga yang keutuhannya terjaga maka kemungkinan besar akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak-anak.

4. Sikap dan kebiasaan orang tua

Adanya beberapa pengertian tentang sikap ini namun penulis akan mengambil satu kesimpulan saja yang akan menyangkut selurh pengertian yang ada.

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dengan perasaan-perasaan di dalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar-dasar pengalaman. (Bimo Walgito, 1987 :52)

Disini dapat kita lihat betapa pentingnya peranan sikap dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi sosial. Di dalam hubungan dengan orang lain atau obyek-obyek yang lian diluar dirinya seseorang akan digerakkan oleh sikapnya itu akibatnya dari menghadapi situasi sosial itu mungkin sikap yang ada pada individu itu akan menjadi bertambah kuat atau makin menjadi kuat tetapi juga dapat terjadi sebaliknya.

Dari sini dapat dikatakan bahwa yang dapat mempengaruhi sosial perkembangan anak tidak hanya tebatas pada peranan keluarga, sosio ekonominya dan keutuhan keluarga. Akan tetapi sikap dan kebiasaan orang tua sangat besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan perkembangan sosial anak.

Kita sadar semua bahwa sejak anak lahir sudah membawa ciri-ciri khusus yang diwarisi oleh kedua orang tuanya yang disebut dengan genotype dan phenotype. Genotype terdiri atas semua elemen menjadi bagian dari warisan individual yaitu segenap bakat-bakat gene-gene. Genotype tersebut ialah ciri-ciri heriditer yang tidak tampak, sedangkan phenotype atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenotipe adalah totalitas dari kualitas dan ciri-ciri karakteristik individu yang tampak, merupakan gejala lahiriah yang tampak. (Kartini Kartono, 1990:60)

Selanjutnya genotype dan phenotype akan menjadi tidak sama apabila lingkungan mengadakan intervensi dan mempengaruhi perkembangan segenap perkembangan individual. Sebagaimana contoh seorang anak memiliki bakat warisan intelek yang sangat tinggi, bisa menjadi tidak bergairah dan tampak kebodohan disebabkan oleh pengabaian dan salah tindak orang tuanya.

Dari pengaduan pembawaan (heriditer) dan lengkungan ini aliran convergensi yang dipelopori oleh Williamstern berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar. Atau tergantung kepada pembawaan dan pendidikan dimana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pribadi anak.

Disamping itu, anak juga membawa sifat-sifat, yang individual diwarisi dari orang tua atau nenek moyang, dapat mengenai tubuh (fisik) dan jiwa (psikis), mengenai tubuh umpamanya : bentuk muka (hidung mancung atau pesek), bentuk badan (besar tinggi atau kerdil), sesuatu penyakit kita warna, asma, darah tak mau jadi kental dan sebagainya.

Mengenai psikis umpamanya : sifat pemalas, sifat pemarah, sifat pendiam, dan sebagainya. (A. Hamzah Nasution, 1969 : 53)

Sifat-sifat keturunan itu umpama bibit yang tumbuhnya dapat dipengaruhi dan dipupuk ke arah yang baik atau kearah yang jahat.

Sifat yang dibawah oleh anak sejak lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukan bahwa anak-anak orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang otoriter banyak menunjukan ciri-ciri pasivitas (sifat menunggu) dan menyerahkan segala- segalanya kepada pemimpin, dan juga agresifitas, kecemasan dan mudah putus asa, sikap penolakan terhadap orang-orang yang lemah atau terhadap minoritas, ikatan kepada orang-orang yang kuat atau mayoritas, menjiplak norma, atau tingkah laku mayoritas, sombong, mudah berprasangka sosial, khususnya terhadap golongan minoritas.

Bagi orang tua yang demokrasi menimbulkan ciri-ciri berinisiatif tidak takut, lebih giat dan lebih bertujuan, tetapi juga memberikan kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.

Orang tua otoriter adalah orang tua yang memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab, tanpa adanya pengertian pada anak, sedangkan yang demokrasi adalah orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.

Sedangkan jika orang tua bersikap overprotektion (perlindungan yang berlebihan) akan membentuk sikap anak dengan ciri-ciri sangat berpegantungan kepada orang tuanya dalam segala tingkah lakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id